BAB II

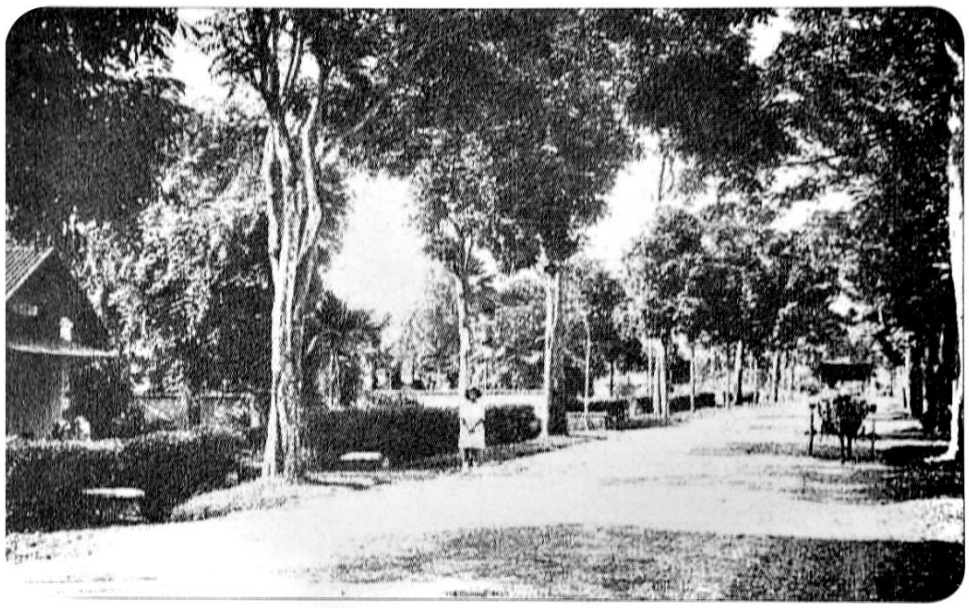
BUKU INFORMASI BANGUNAN BERSEJARAH DAGO

II.1 Sejarah Dago

Menurut para orang tua di Dago, nama kawasan Dago berasal dari kegiatan yang dilakukan warga Bandung Utara pada masa lalu yang selalu melakukan kegiatan saling tunggu satu sama lain atau disebut dalam bahasa Sunda dengan *"silih dagoan"* atau saling menunggu sebelum pergi ke daerah utara dan selatan Bandung atau pulang menuju kearah barat. Kegiatan ini mereka lakukan demi keamanan dan keselamatan karena pada masa itu Dago merupakan kawasan hutan dan perkebunan yang sepi dan rawan ancaman.

Dalam buku " Semerbak Bunga di Bandung Raya ", Haryono Kunto menuliskan bahwa pada pertengahan abad ke Sembilan belas, di antara kawasan simpang Dago dengan kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan daerah hutan belukar yang sepi. Jalannya belum bisa dilalui oleh kendaraan. Maka para penduduk yang pergi pagi buta ke pasar biasanya saling menunggu satu sama lain agar dapat pergi dalam bentuk rombongan. Mereka juga melengkapi rombongannya dengan lelaki yang bersenjata parang dan tombak untuk mengawalnya dari penyamun. Kebiasaan saling menunggu ini dalam bahasa Sunda disebut "padago-dago".

Dikutip dari *website* resmi Kota Bandung, Dago adalah sebuah kelurahan yang terdapat di Bandung Utara dan menjadi bagian dari kecamatan Coblong. Kecamatan Coblong memiliki enam keluharan yaitu : kelurahan Cipaganti, kelurahan Lebak Siliwangi, kelurahan Lebak Gede, kelurahan Sadang Serang, kelurahan Sekeloa dan kelurahan Dago. Saat ini, Dago adalah kawasan strategis daerah hunian, pengembangan jasa wisata belanja melalui berbagai *factory outlet* dan kawasan pendidikan yang sangat menjanjikan bagi kegiatan *investasi* dalam sektor jasa di wilayah kecamatan Coblong.



Gambar 2.1 Jalan Dago Tempo Dulu

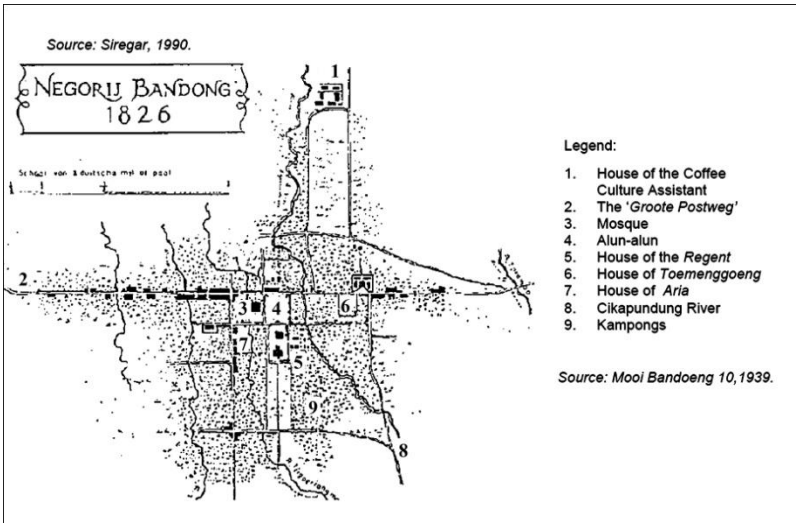
Sumber : Album Bandoeng Tempo Doeloe

Kawasan Dago memiliki sejarah erat dalam perkembangan Kota Bandung. W*ebsite* resmi Kota Bandung menyebutkan, Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi dengan Bupati pertama Tumenggung Wirangunangun. Beliau memerintah Kabupaten Bandung hingga tahun 1681. Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh bupati ke-6, yakni R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", Bandung telah mengalami pergantian pemerintahan dari Kerajaan Padjajaran ke VOC atau Kompeni Belanda yang dilanjutkan ke Pemerintahan hindia Belanda, dengan gubernur jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Setelah pembangunan Jalan Raya Pos *Groote Postweg* pada tahun 1808 yang menghubungkan Bandung dari Anyer di ujung Jawa Barat dan Panarukan di ujung Jawa Timur, Gubernur Hindia Belanda Daendels melalui surat tanggal 25 Mei 1801 meminta kepada Bupati Bandung R. A. Wiranatakusumah II untuk memindahkan ibukota kabupaten Bandung di Krapyak ke kawasan Bandung

Tengah tepatnya di daerah Cikapundung dan Andawandak (Tanjungsari) untuk mendekatkan Pemerintahan Kabupaten Bandung ke Jalan Raya Pos.

Menurut sejarawan Dr. Sobana Hardjasaputra dalam Desertasinya Perubahan Sosial di Bandung 1810-1906, menyebutkan bahwa anggapan terhadap Daendels sebagai pendiri kota Bandung adalah salah. Hal ini disebutkan karena jauh sebelum ketetapan surat yang dibuat oleh Gubernur Hindia Belanda tersebut, Bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong yang berupa hutan, terletak di tepi barat sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun dan menjadi pusat kota Bandung saat ini. Maka dari itu, Bupati R.A Wiranatakusumah II adalah pendiri atau *the founding father* dari kota Bandung.



Gambar 2.2 : Kabupaten Bandung, lokasi *Dago Tee Huizz* di Utara Bandung

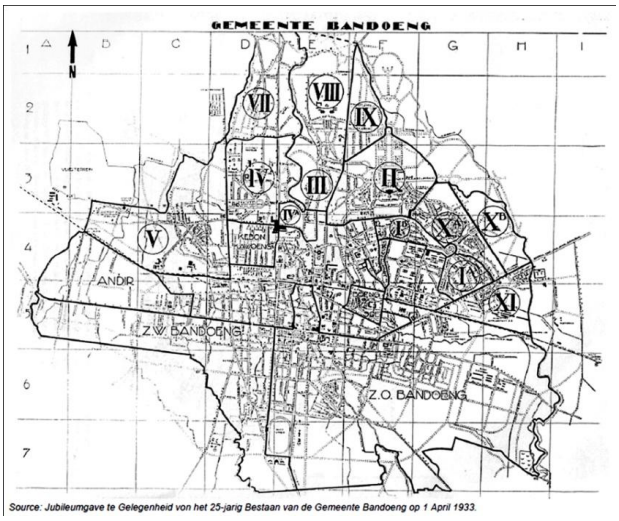
Sumber : Album Bandoeng Tempo Doeloe

Dengan dipusatkannya kegiatan pemerintahan Bandung di daerah Tengah, hingga Bandung mendapatkan status sebagai *Gemeente* atau Kotamadya pada 1 April 1906, Bandung telah menjadi kota strategis lengkap dengan fasilitas seperti perkantoran, perdagangan, rumah sakit, hingga ke kawasan hunian. Bandung

menjadi kota yang begitu indah hingga dikenal sebagai *tropis art nouveau* untuk Asia Tenggara, mendapat predikat ke Sembilan sebagai *City Of Art Deco In The World* serta dikenal masyarakat dunia dengan julukan *Paris Van Java* atau Paris dari Jawa berkat keindahan dan kesejukan udaranya (*website* kota Bandung).

II.2 Perkembangan Dago

Perkembangan daerah Bandung yang pesat di tahun 1900 menjadikan kawasan Dago ikut mengalami perkembangan yang juga pesat. Jika kawasan di Bandung Tengah adalah pusat pemerintahan, perkantoran, dan perdagangan, maka kawasan Dago disebelah Utara Bandung yang pada era kolonial dikenal dengan sebutan *Dagostraat* atau *Dagoweg* adalah kawasan dengan fungsi hunian, pendidikan dan kesehatan. Tahun 1905 perkembangan kawasan Dago sebagai hunian Belanda dimulai dengan pembangunan rumah peristirahatan milik Andre Van Der Burn yang terletak dikawasan Dago atas bersebelahan dengan hotel Jayakarta.



Gambar 2.3 : *Uitbreidingsplan Bandoeng Noord*

Sumber : Album Bandoeng Tempo Doeloe

Pembangunan kawasan Dago era Hindia Belanda dibangun mengikuti sebuah perencanaan kota yang dikenal sebagai *Uitbreidingsplan Bandoeng Noord*,

merupakan pengembangan kota Bandung Utara yang dirancang oleh AIA Bureau asal Batavia bersama dengan bagian pekerjaan umum yang ada di Bandung. Pengembangan direncanakan meliputi dua bagian. Sektor Bandung Utara-Timur yang berfokus pada kompleks bangunan monumental Gedung Sate dan sektor Bandung Utara-Barat yang tidak memiliki elemen dominan kecuali lapangan terbang (A.Siregar. (1990). *The Architecture of a city in Development.* Pembangunan kawasan Dago juga meliputi pembangunan yang disebut sebagai kawasan sayap Dago meliputi :

- Jalan Ir.H.Juanda (*Dagostraat*)
- Jalan Raden Patah (*Pahud de mortagneslaan*)
- Jalan Sumur Bandung (*Van Hoytemaweg*)
- Jalan Teuku Umar (*Zorgvlietklaan*)
- Jalan Taman Sari (*Huysgenweg*)
- Jalna kiai Luhur (*Van Ostadelaan*)
- Jalan Pager Gunung (*Jan Steenlaan*)
- Jalan Surya Kencana (Borromeuslaan)
- Jalan Imam Bonjol (*Peltzerlaan*)
- Jalan Ganesha (*huygensweg*)
- Jalan Tirtayasa (*Frisiastrat*)
- Jalan Sultan Agung (*Heetjanweg*)

Dikutip dari *website* Bandung Heritage, paguyuban pelestarian budaya Bandung menyebutkan bahwa pada tahun 1910 pemerintah Gemeente Bandung mulai memperluas wilayah administrasinya ke arah utara. Para penduduk merambah perkebunan dan sawah, membangun jalan Dago dan Cipaganti di Utara Bandung. Pembangunan dan pengerasan jalan Dago sampai ke hutan di kawasan Dago Pakar bersamaan dengan usaha Gemeente Bandung membangun pengolahan air minum dan pembangkit listrik tenaga air di bukit yang terdapat di Dago atas.

Pada tahun 1915-1945 jalan Dago menjadi salah satu titik pelestarian alam yang dilakukan oleh organisasi *Bandoeng Vooruit* yang merupakan organisasi masyarakat dalam menghijaukan daerah aliran air sungai Cikapundung dengan pinus dan Cemara. Memasuki era kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, kawasan Dago tetap berfungsi sebagai daerah hunian dengan kondisi yang terjaga hingga akhir tahun 1960. Pada tahun 1950-an nama jalan *Dagostraat* diubah menjadi jalan Dago diikuti perubahan nama jalan menjadi jalan Ir.H. Djuanda pada 1970-1990. Memasuki era tahun tujuh puluhan, seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, kawasan Dago juga mengalami peningkatan kegiaan ekonomi di pusat kota, terutama antara pengusaha kecil dan menengah yang menyebabkan pergeseran fungsi lahan di Dago dari hunian menjadu kawasan komersil ditahun 1970an.

Berdirinya bangunan Supermarket Superindo (dahulu Galael) pada tahun 1987 menjadi awal era komersil di kawasan Dago. Dikeluarkannya Rencana Detail Tata Kota (RDTRK) wilayah Cibeunying tahun 1995 hingga 2005 yang menetapkan kawasan Dago sebagai kawasan penggunaan lahan campuran yang terdiri atas : perumahan, perdagangan, jasa, perkantoran dan pendidikan dengan azas peruntukan lahan yang bersifat luwes menjadikan kawasan Dago berubah menjadi kawasan Komersil dan menyebabkan hilangnya identitas kawasan Dago masa lalu yang erat kaitannya sebagai daerah hunian bersejarah dengan bangunan-bangunan sejarahnya.

Menurut Paguyuban Pelestarian Bandung, di era pemerintahan Hindia Belanda kawasan Dago dikenal sebagai kawasan perumahan elit pemerintah Belanda. Dago dirancang sebagai kawasan perumahan kapling besar dengan arsitektur bangunan seperti Eropa yang mengadopsi bentuk-bentuk bangunan *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Perancangan kawasan Dago ditata dengan apik sebagai kawasan hunian peristirahatan. Bangunan-bangunan dikawasan ini dirancang oleh arsitek-arsitek terkenal pada masanya seperti : H Mclaine Point, C.P. Wolff Schoemaker bersaudara, Ir. F.J.L, Gheijsels, dan A.F. Albers dengan karakteristik yang mengacu pada arsitektur modern Eropa tahun 1920 dan 1930an.

II.3 Bangunan-Bangunan Bersejarah Di Dago

Pembangunan kawasan Dago di Utara Bandung semasa Pemerintahan Kolonial Belanda didominasi oleh bangunan rumah peristirahatan , pendidikan dan kesehatan dengan mengacu pada arsitektur *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan kawasan Dago dan menjadi sejarah yang penting bagi Kota Bandung yang begitu indah. Berikut bangunan-bangungan bersejarah yang terdapat di sepanjang kawasan Dago dan kawasan sayap Dago :

II.3.1 PLTA Dago Bengkok



Gambar 2.4 : PLTA Dago Bengkok

Sumber : Dokumen pribadi

Menurut *website* pln,co.id, Pembangkit Listrik Tenaga Air Dago Bengkok pada era Kolonial Belanda dikenal dengan sebutan *Centrale Bengkok*. Pada buku *Oud Bandoeng* Dalam Kartu Pos, disebutkan juga bahwa pembangkit listrik ini dahulunya dimiliki oleh GEBEO (*Gemeente Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken*) yang lalu dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara. Mulai beroperasi pada tahun 1923, PLTA Dago bengkok terletak tak jauh dari Taman Hutan Raya Juanda, Dago Bandung. Dengan memanfaatkan aliran sungai Cikapundung yang mengalir dari kawasan Lembang, PLTA Dago Bengkok menghasilkan daya kapasitas 3x1,05 Megawatt dan menjadi salah satu penyokong terangnya kota Bandung. PLTA Dago Bengkok menjadi salah satu PLTA tertua di Indonesia dan menjadi salah satu bangunan Heritage milik rakyat Jawa Barat dan selalu menjadi tujuan wisata para pelajar serta wisatawan domestik lainnya

II.3.2 Dago Tea House

Adalah tempat bersejarah yang saat ini juga menjadi rumah budaya propinsi Jawa Barat yg dikenal dengan sebutan *Dago Tea House*. Pada jaman Hindia Belanda, tempat ini dikenal dengan sebutan *Dago Tee Huis* adalah tempat para pembesar Belanda yang datang untuk bersantai dan beristirahat menikmati pemandangan

kota Bandung yang terlihat jelas dari *Dago Tea House*. Dikawasan ini juga para pembesar Belanda memilih teh- teh terbaik yang dihasilkan wilayah priangan untuk dijadikan komoditas *ekspor* unggulan Belanda. Meski tidak didapatkan informasi pasti kapan kawasan ini mulai dibangun oleh Belanda, namun pada tahun 1920an kawasan ini telah menjadi tempat favorit bagi petinggi Belanda untuk bersantai sambil minuh teh menikmati keindahan kota Bandung.

Pada awal kemerdekaan, tahun 1960an Presiden Soekarno berkunjung dan beristirahat di *Dago tea house*. Tradisi ini dilanjutkan oleh Presiden Soeharto yang berkunjung dalam rangka KTT Non Blok pada tahun 1992. Pembangunan Lanjutan *Dago tea house* menjadi rumah budaya propinsi Jawa Barat dengan taman budaya tipe A mulai dilakukan pada tahun 1988-1989 melalui departemen Depdikbud bidang kebudayaan. Kini *Dago tea house* difungsikan sebagai tempat pengolahan seni dan budaya yang terdiri dari berbagai fasilitas yaitu : panggung terbuka, teater taman, galeri pameran, sanggar seni tari, perpustakaan, cindera mata, cafe boga kuring.



Gambar 2.5 : *Dago Tea House*

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.3 Palang Merah Indonesia

Bangunan sanatorium paru-paru yang terdapat dikawasan Dago atas adalah salah satu bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda. Dikutip dari *website* resmi Palang Merah Indonesia pmi.or.id, pada tanggal 21 Oktober 1873

pemerintah kolonial Belanda mendirikan Palang Merah di Indonesia dengan nama *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie (Nerkai)* namun kemudian dibubarkan saat pendudukan Jepang di Indonesia. Perjuangan untuk mendirikan PMI kembali di lakukan pada tahun 1932 namun kembali mengalami kegagalan dan baru berhasil pada 17 September 1945 dengan kantor PMI Pertama bertempat dikantor bekas *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie* yang berada di kawasan Dago. Saat ini bangunan-bangunan ini dikelola oleh Palang Merah Indonesia.



Gambar 2.6 : Bangunan *Nederlands Rode Kruis*

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.4 Bangunan *Drie Locomotief*

Bangunan ini menjadi satu-satunya rumah tua bersejarah bergaya Lokomotif dengan arsitektur *art deco* peninggalan Belanda yang terdapat dikasawan Dago tepatnya di sisi jalan Djuanda no 111,113 dan 115. Pada masa Hindia Belanda dikenal dengan nama bangunan *Drie Locomotief*. Bangunan ini dibuat oleh seorang warga Belanda bernama Dennis Bank dan arsiteknya A.F. Aalbers yang pada masa itu juga berperan dalam pengembangan kota Bandung. Bangunan Drie Locomotif sendiri terdiri dari tiga buah villa kembar anggun yang berbentuk sama dan bersebelahan sehingga dijuluki sebagai bangunan Lokomotif karena bentuknya yang memiliki kemiripan dengan gerbong lokomotif kereta.



Gambar 2.7 : Dua bangunan *Drie Locomotief* yang kini menjadi *factory outlet*

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.8 : Satu dari tiga Bangunan bersejarah *Drie Locomotief* yang tetap terpelihara keaadannya

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.5 Bangunan Awal Rumah Sakit Santo Borromeus

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari *website* resmi rsborromeus.com, Rumah sakit Santo Borromeus juga menjadi salah satu bangunan bersejarah yang ada di kawasan Dago. Diawali dari kedatangan enam orang biarawati dari tarekat Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus yaitu Suster Crispine, Judith, Gaudentia, Ludopha, Ambrosine dan Liobaa ke kota Bandung di bulan Agustus tahun 1921. Ke enam biarawati ini lalu mendirikan rumah sakit Santo Borromeus pada 18 September 1921 di sebuah rumah bekas klinik kesehatan tua milik dokter Merz di

jalan Dago dengan yayasan yang diketuai oleh Dokter de Groot. Periode selanjutnya RS. Borromeus mengalami perkembangan yang cukup pesat, dari hanya 17 kamar tidur menjadi 90 tempat tidur dan terus berkembang hingga membangun gedung baru yaitu gedung Maria, gedung Yosef hingga gedung Carolus dan mampu menampung sebanyak 416 pasien rawat inap. Pembangunan gedung-gedung baru di RS. Borromeus layak menjadi contoh, karena dapat menjaga dengan baik gedung awal bangunan rumah sakit yang bertahan hingga kini.



Gambar 2.9 : Bangunan bersejarah Rumah Sakit Santo Borromeus

Sumber : RS. Borromeus

II.3.6 Rumah Peristirahatan Andre Van Der Burn

Pembangunan kawasan Dago era kolonial Belanda dimulai dengan pembuatan rumah seorang Belanda yang menjadi tuan tanah dan pemilik perkebunan teh di kawasan Dago. Rumah yang dikenal dengan peristirahatan Andre Van Der Burn, dibangun pada tahun 1905 sebelum pemerintah Hindia Belanda mengembangkan kawasan Bandung Utara. Meski rumah tersebut kini telah rata dengan tanah pada

tahun 2013 akibat perselisihan kepemilikan rumah dan tanah, bekas lokasi bangunan peristirahatan Andre Van Der Burn dapat kita lihat dikawasan Dago atas bersebelahan dengan hotel Jayakarta.



Gambar 2.10 : Rumah Peristirahatan Andre Van Der Burn

Sumber : http://archive.kaskus.co.id/thread/3678285/

II.3.7 Gedung *Lycheum*

Bangunan ini dahulu merupakan sebuah villa milik seorang berkebangsaan Tionghoa ber marga Tan sejak tahun 1910. Pada tahun 1927 bangunan tersebut dijadikan sebagai sekolah dengan nama *Het Christelijk Lycheum* yang saat ini bernama SMAK Dago dengan gedung *Lycheum* menjadi salah satu bagian dari gedung sekolah. Namun lagi satu dari bangunan bersejarah di Dago telah hilang, akibat perselisihan hak bangunan dan tanah antara pihak pengelola sekolah dan keluarga Tan. Kini bekas lokasi bangunan *Lycheum* dan SMAK Dago telah rata dan berlokasi disebelah sekolah SMA 1 Negeri Bandung.



Gambar 2.11 : Gedung Lycheum menjadi sekolah SMAK Dago

Sumber : http://sepanjangjk.wordpress.

II.3.8 Gedung ex Dispenda

Bangunan beralamat di jalan. Ir. H. juanda No.41 ini adalah bangunan bergaya *art deco* dan menjadi salah satu bangunan tua bersejarah yang dilindungi dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung, Kini menjadi kantor dari lembaga organisasi masyarakat Pemuda Pancasila. Bangunan ini adalah sebuah bangunan hasil karya arsitektur era kolonial Belanda. Bangunan yang pernah digunakan oleh Dinas Pendapatan Daerah kota Bandung ini dibuat oleh arsitek A.F. Aalbers pada tahun 1935



Gambar 2.12 : Gedung bekas Dispenda Bandung

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.9 Rumah Prof. Koestedjo

Rumah Prof. Koestedjo beralamat di jalan Ir. H. Juanda no 68. Rumah ini dapat dikatakan sebagai saksi perkembangan kawasan Dago dari masa ke masa. Prof. Koestedjo sendiri adalah seorang pahlawan Indonesia, seorang dokter ahli bedah yang mengabdikan dirinya untuk bangsa, beliau juga seorang guru besar kedokteran di bidang bedah Universitas Padjajaran Bandung.



Gambar 2.13 : Prof. Koestedjo

Sumber : http://santijehannanda.wordpress.com/2013/11/21/jalan-hidup-dr-koestedjo-alm/



Gambar 2.14 : Rumah Prof. Koestedjo

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.10 Gedung Pertama Institut Teknologi Bandung

Dikutip dari *website* resmi itb.ac.id, Institut Teknologi Bandung bermula saat abad kedua puluh, tepatnya pada tanggal 3 Juli 1920 dengan nama *De Techniche Hoogeschool te Bandung*. Gagasan mula pendiriannya terutama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang sulit di Indonesia karena terganggunya hubungan dengan Belanda dan wilayah jajahannya akibat Perang Dunia Pertama. Gedung *De Techniche Hoogeschool te Bandung* dirancang oleh Henry Maclaine Point ,seorang arsitektur Belanda dengan konsep arsitektur *Indisch* yang memadukan unsur Nusantara dan arsitektur Eropa. Kini Bangunan ini menjadi gedung aula barat dan timur dari kampus ITB.



Gambar 2.15 : Bangunan Pertama kampus ITB

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.11 Gedung Balai Pertemuan Ilmiah ITB

Dikutip dari website resmi lib.itb.ac.id, Setelah *Techniche Hoogeschool* yang dikenal juga dengan kampus ITB ditutup oleh pemerintah Jepang pada masa pendudukan, pada tahun 1946 *Techniche Hoogeschool* kembali dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang berdiri sendiri di Bandung. Hal ini diikuti dengan pembukaan Fakultas baru yaitu Fakultas Ilmu Pasti dan Alam yang juga menjadi perpustakaan dengan koleksi 30.000 eksemplar buku. Fakultas baru ini menempati gedung Balai Pertemuan

Ilmiah (BPI) ITB yang terletak di jalan Dago dan persimpangan jalan Surapati. Pada buku *Oud Bandoeng* Dalam Kartu Pos, disebutkan bahwa Gedung Perhimpunan Ilmu Alam ITB dibangun pada akhir tahun 1940an. Gedung ini memiliki gaya arsitektur *Kubism (Internasionalism*). Di Indonesia gaya arsitektur ini dikenal dengan gaya *Jengki* yang berkembang pada tahun 1950-1960. Gedung Balai Pertemua ITB ini layak menjadi bangunan bersejarah yang dilindungi di kota Bandung karena merupakan satu-satunya bangunan melengkung yang ada di Bandung.



Gambar 2.16 : Gedung Balai Pertemuan ITB

Sumber : Dokumen pribadi

II.3.12 Gedung *De DrieKleur*

Menurut *website* resmi bandung.go.id, Gedung *De DrieKleur* atau dikenal juga sebagai gedung Tiga Warna berada di sudut jalan Ir.H. Juanda dan jalan Sultan Agung. Bangunan ini dibangun pada tahun 1938 oleh arsitek Belanda A.F. Albers dengan gaya arsitektur aliran Nieuw Bouwen yang berkembang di Hindia Belanda pada akhir tahun 1930. Bangunan ini mengutamakan kesederhanaan bentuk tanpa banyak ornament dekoratif dan memperlihatkan garis-garis *stream line.*Pada era pendudukan Jepang di Indonesia, bangunan ini ditempati oleh kantor berita *Domei* dan menjadi tempat disiarkannya pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

tahun 1945. Kini gedung *De DrieKleur* digunakan oleh bank BTPN dan menjadi salah satu bangunan bersejarah yang sangat terawat kondisinya.



Gambar 2.17 : Gedung *De DrieKleur*

Sumber : Dokumen pribadi

II.4 Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Undang-Undang Republik Indonesia No.11, 2010). Pelestarian juga merupakan pekerjaan secara teknis dan administratif melalui proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan dan struktur serta bentuk tanaman yang terdapat dalam bangunan. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur disamping pemeliharaan material bangunan.

Tinjauan teoritis bangunan bersejarah menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 angka 1 tentang Cagar Budaya

menyatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar budaya yang terdapat di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama yang telah melalui proses penetapan.

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya menyatakan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding atau tidak berdinding dan beratap. Hal ini menjelaskan bahwa bangunan bersejarah merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya, yang dimaksud dengan bangunan bersejarah ialah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian dan sisa-sisanya yang telah berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta mewakili masa gaya yang khas dari suatu era serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut Francis B.Affandi Pengelola paguyuban pelestarian budaya Bandung *(Bandung Heritage)* yang juga ketua ICOMAS *(International Council on Monuments and Sites)* Indonesia, mengemukakan bahwa bangunan bersejarah ialah bangunan yang berumur lima puluh tahun atau lebih, yang kekunoannya atau *antiquity* dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi *(master piece)* dan mewakili era corak bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monumen tersebut tentu bisa mewakili zamannya dan juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional dan internasional

II.5 Klarifikasi dan Penilaian Bangunan Bersejarah

Penetapan klarifikasi bangunan bersejarah dilakukan berdasarkan klarifikasi tingkat perlindungan, pelestarian bangunan gedung dan lingkungannya yang telah disesuaikan dengan nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ibid, 242, Klarifikasi tingkat perlindungan dan pelestarian terdiri atas :

Klasifikasi Utama

Klasifikasi utama diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang secara fisik bentuk aslinya sama sekali tidak boleh diubah. Hal ini membuat fungsi bangunan gedung tersebut dapat berubah secara terbatas, misalnya sebagai museum.

Klasifikasi Madya

Klasifikasi madya diperuntukan bagi bangunan gedung dan lingkungannya yang sama fisik bentuk aslinya tidak boleh diubah,namun tata ruang dalamnya dapat diubah sebagian dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya. Hal ini membuat fungsi bangunan gedung tersebutdapat berubah sepanjang mendukung tujuan utama pelestarian dan pemanfaatan, tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya.

Klasifikasi pratama

Diperuntukan bagi bangunan gedung dengan lingkungannya yang secara fisik bentuk aslinya dapat diubah sebagian dengan tidak mengurangi nilai-nilai perlindungan dan pelestariannya serta dengan tidak menghilangkan bagian utama bangunan gedung tersebut.

Haryoto Kunto dalam buku " Wajah Bandoeng Tempo Doloe " mengemukakan penilaian bangunan yang menjadi pelestarian adalah

> Sesuai dengan Monumen *Ondonantie*, tahun 1931 yaitu bangunan yang sudah berumur 50 tahun atau lebih yang kekunoannya *(antique)* dan keasliannya telah teruji
>
> Ditinjau dari segi estetika dan segi bangunan memiliki mutu cukup tinggi *(master piece)* dan mewakili gaya corak bentuk seni arsitektur yang langka ditemukan.
>
> Bangunan atau monumen yang representatif mewakili jamannya.
>
> Monumen / Bangunan yang mempunyai kaitan sejarah dengan kota Bandung. Baik itu peristiwa Nasional dan Internasional

Menurut Aturan Daerah Kota Bandung : Tentang Pengolahan Kawasan Bangunan Cagar Budaya, menjabarkan bahwa pengelolaan cagar budaya adalah segenap proses perlindungan, pelestarian, pemeliharaan, pemanfaatan, pemintakatan, pemugaran, revitalisasi, dan pemuliaan kawasan bangunan cagar budaya agar makna budaya yang dikandung didalamnya terpelihara dengan baik.

Peraturan daerah kota Bandung (PERDA) juga menyebutkan lima kriteria penilaian untuk bangunan bersejarah di kota Bandung yang diatur dalam PERDA No 19 tahun 2009 BAB VII, bagian ke I Pasal 18 tentang kriteria bangunan cagar budaya yaitu :

> **Nilai Sejarah**
> Berkaitan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan), sejarah ilmu pengetahuan, sejarah budaya termasuk didalamnya, sejarah kawasan maupun bangunan, tokoh penting baik pada tingkat lokal (Bandung atau Jawa Barat), nasional (Indonesia), maupun internasional.

Nilai Arsitektur

Berkaitan dengan wajah bangunan (komposisi elemen-elemen dalam tatanan lingkungan) dan gaya tertentu (wakil dari periode gaya tertentu) serta keteknikan. Termasuk kedalam nilai arsitektur adalah proporsi bangunan, fasad muka, *layout* dan bentuk bangunan, warna serta ornament yang dimiliki oleh bangunan. Juga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya bangunan yang dibangun dengan teknologi tertentu atau teknologi baru termasuk didalamnya penggunaan konstruksi dan material khusus. Bangunan yang merupakan perkembangan tipologi tertentu.

Nilai Ilmu Pengetahuan

Yaitu bangunan-bangunan yang memiliki peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan seperti sekolah-sekolah, ITB, UPI, dan Museum Geologi

Nilai Sosial Budaya

Berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan locusnya yaitu kawasan maupun bangunan yang sangat lekat dengan hati masyarakatnya, serta kawasan atau bangunan yang memiliki peran besar dalam meningkatkan kehidupan sosial masyarakat.

Usia Bangunan

Berkaitan dengan umur bangunan cagar budaya. Umur yang ditetapkan adalah sekurang-kurangnya 50 tahun. Semakin tua bangunan, semakin tinggi nilai bangunannya.

Berdasarkan PERDA ini, bangunan cagar budaya digolongkan menjadi tiga golongan dan diatur dalam Bab VII bagian III Pasal 19, yaitu bangunan budaya golongan A, B, C dan tiga golongan tersebut memiliki syarat yaitu :

Banguan cagar budaya golongan A harus memiliki empat kriteria sekaligus

Banguan cagar budaya golongan B harus memiliki Tiga kriteria sekaligus

Banguan cagar budaya golongan C harus memiliki dua kriteria sekaligus

Tujuan Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah menurut Undang – Undang Republik Indonesia No 11 tahun 2010,

Untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
Memperkuat kepribadian bangsa
Meningkatkan kesejahteraan rakyat
Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat Internasional

II.6 Mengenal Gaya Arsitektur Kawasan Bandung era Belanda

Dikatakan dalam *websit*e resmi pemerintah Bandung untuk pariwisata bandungtourism.com, Kota Bandung adalah sebuah kota yang dalam arsitekturnya terkenal dengan tipologi *image art decorative* atau *art deco.* Predikat ini telah diakui secara internasional dengan menempatkan Bandung pada urutan ke Sembilan terbanyak di antara seluruh kota dunia dalam jumlah koleksi bangunan bergaya *art deco.*

Dikutip dari *website Wonderful* Indonesia. Masa kejayaan arsitektur art deco di Bandung terjadi sekitar tahun 1920-an. Ketika itu pemerintah Hindia Belanda berencana memindahkan Ibukota dari Batavia ke Bandung. Untuk tujuan tersebut, secara bertahap didirikanlah gedung–gedung baru untuk perkantoran pemerintah Hindia Belanda di Bandung. Gedung – gedung tersebut dibangun dengan gaya arsitektur yang sedang populer saat itu yaitu *art deco*.

Art deco berkembang setelah berakhirnya Perang Dunia I hingga meletusnya Perang Dunia II. Saat itu masyarakat dunia sibuk menata kembali lingkungannya yang rusak akibat perang. Para seniman dan arsitek saat itu seakan diberi kesempatan untuk mencari inovasi baru untuk membangun kembali lingkungannya yang porak-poranda, hingga kemudian lahirlah gaya seni yang saat ini dikenal dengan art deco.

II.6.1 Art Nouveau

Art Nouveau mengawali lahirnya seni arsitektur sebelum masa *art deco*. *Art Nouveau* muncul pada tahun 1861 di Inggris sebagai pemberontakan seni pada waktu itu yang berkiblat pada gaya klasik Yunani Roma yang didominasi oleh bentuk-bentuk seperti segi tiga, segi empat, elips dan lingkaran. Art Nouveau mengkreasikan bentuk seni yang menghindari bentuk-bentuk garis lurus dan sudut bersiku. Mereka menciptakan karya-karya yang penuh dengan garis lengkung dengan pola-pola yang mengadopsi bentuk wanita, bunga, juga binatang seperti capung dan kupu-kupu yang memiliki pola melengkung.

II.6.2 Art Deco

Art Deco lahir di masa-masa permulaan perang dunia pertama pada tahun 1914. *Art Deco* membuktikan bahwa meski dunia memasuki masa sulit akibat perang, semangat hidup justru tetap berkobar terutama di bidang seni. Gaya *Art Deco* adalah penyambutan atas tibanya masa dimana dunia seolah bergerak lebih cepat, lebih banyak dan lebih jauh karena kemajuan teknologi transportasi. *Art Deco* dapat dikatakan bersumber dari kesadaran masyarakat akan kebutuhan

menyederhanakan bentuk-bentuk yang rumit dari *Art Nouveau*. Hal ini tercermin dari karya-karya *Art Deco* yang memiliki bentuk ramping dan dan terdiri atas garis-garis lurus.

II.6.3 Arsitektur *Hibrid*

Menurut Paguyuban Seni dan Budaya Bandung (Bandung Heritage), Sejak kota Bandung mendapatkan status sebagai *Gemeente* atau Kotamadya, pembangunan Bandung dikomandani Ir. F.J.L Ghijsels telah membangun 750 bangunan modern untuk saat itu sebagai bagian dari persiapan kepindahan ibukota. Pada tahun 1923, seorang ahli arsitek asal Belanda Hendrik Petrus Berlage berkunjung ke kota-kota Hindia Belanda termasuk Bandung. Ia mengkritik Arsitektur "jiplakan" bangunan-bangunan di Eropa yang mendominasi wajah kota Bandung saat itu. Hal ini memicu diskusi arsitektur di kota Bandung yang dipelopori C.P. Wolff Schoemaker bersama Maclaine Point, yang turut berperan dalam pengembangan arsitektur indo-eropa selanjutnya.

Arsitektur *Hibrid* yang dikenal sebagai arsitektur indo eropa lahir ketika para arsitek Belanda mencoba melakukan inovasi dalam seni bangunan di Bandung yang berbeda dari apa yang mereka lakukan di negeri Belanda yang memiliki iklim *subtropis.*Mereka mencoba menggabungkan arsitektur tradisional nusantara seperti pulau jawa dengan arsitektur Eropa seperti Art Deco dan melahirkan gaya arsitektur *Hibrid* sebagai perpaduan budaya barat dan timur di Bandung. Bangunan-bangunan sepanjang kawasan Dago yang dibuat berdasarkan arsitektur Indo eropa adalah : Villa Merah ITB karya C.P. Wolff Schoemaker, Aula Barat dan Timur ITB karya Ir H. Maclaine Point dan juga rumah-rumah peristirahatan Belanda di sepanjang kawasan Dago dan Bandung.

II.7 Hubungan anak muda Bandung Terhadap Kawasan Dago

Seperti yang dapat dilihat tiap akhir pekan atau saat liburan, kawasan Dago masih menjadi pilihan bagi para anak-anak muda dikota Bandung dalam menunjukan eksistensi mereka. Para anak muda menghadirkan kegiatan-kegiatan kreatif untuk

meramaikan kawasan dago menjadi sebuah ruang berkumpul yang menjadi bagian dari gaya hidup anak muda kota Bandung. Seperti pertunjukan musik yang meriah di beberapa titik kawasan dago, komunitas-komunitas anak muda seperti klub motor, klub sepeda, komunitas skateboard dan komunitas lain yang berkumpul disepanjang kawasan Dago. Setiap akhir pekan tepatnya pada hari minggu pagi, di kawasan Dago diadakan kegiatan *car free day* dan menjadi tempat bagi semua kalangan termasuk para anak-anak muda kota Bandung untuk berkumpul dan berjalan bersama-sama menikmati sepanjang kawasan Dago. Dapat dikatakan bahwa Dago masih menjadi tempat yang menarik dan memiliki nilai tersendiri bagi para anak muda kota Bandung.



Gambar 2.18 : Komunitas *skateboard* di kawasan Dago saat acara *go skate day*

Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.19 : Suasana *Car Free Day* setiap minggu pagi di Dago

Sumber : Dokumen pribadi

II.8 Media Informasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994:880) media adalah alat untuk berkomunikasi seperti buku, koran, majalah, televisi dan radio. Dan definisi informasi menurut Gordon B. Davis dalam bukunya *Management Informations System: Conceptual Foundations, Structures, and Development* 1974, 23 menyebutkan bahwa "informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata, berupa nilai yang dapat dipahami di dalam keputusan sekarang maupun masa depan". Media informasi merupakan segala sesuatu yang menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan pengguna sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada pencarian informasi (Hestiasari, 2008).

Jenis-jenis media informasi dibagi menjadi dua yaitu (Setyowati, 2006):

Media non cetak

1. Media non cetak merupakan media berupa radio, TV, internet, film.

Media cetak

2. Media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

II.9 Perihal Buku

Menurut Iyan, Wb (2007) buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi tentang penjelasan singkat berupa text dan didukung gambar visual. Ada beberapa kategori jenis buku yang berisi informasi murni menurut Iyan, Wb. (2007) antara lain:

Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian.

Panduan

Disebut juga sebagai buku petunjuk. Buku ini berisi tenang tahapan cara/proses misalnya membuat kue, kiat sukses, beternak ayam dan lain-lain.

Tafsir

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al- Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Pada bukunya Iyan Wb. juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari:

Cover Buku

Cover buku merupakan salah satu saranan untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

Nomor Halaman

Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (copyright).

Prakata

Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ulasan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.

Daftar Isi

Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.

Ilustrasi

Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata

Teks

Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.

Biografi Penulis

Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

Sinopsis

Sinopsis berisi tentang ringkasan dari isi sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca

II.10 Analisa Masalah

Untuk mengetahui apakah anak muda kota Bandung khususnya yang sering berkunjung ke kawasan Dago mengetahui tentang sejarah Dago dan bangunan bersejarah yang ada dikawasan Dago, maka dilakukan penelitian dengan cara memberikan kuisioner kepada para anak muda yang sedang berada dikawasan Dago seputar pertanyaan yang berhubungan dengan Dago. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa :

1. Keseluruhan anak muda yang menjadi responden (50 orang) mengatakan bahwa mereka pernah ke kawasan Dago
2. 30 responden mengatakan mereka sudah pernah melewati keseluruhan jalan Ir. H. Juanda hingga ke kawasan hutan Juanda, 20 responden mengatakan disekitar kawasan ramai.
3. Hanya 8 responden yang mengetahui mengapa kawasan Dago disebut dengan nama Dago, sementara 42 responden menjawab asal dan tidak benar
4. Terdapat 6 responden yang mampu menjawab pertanyaan lima bangunan bersejarah yang terdapat di Dago, sedangkan 32 responden hanya bisa

menjawab 2 bangunan bersejarah, dan 5 yang mampu menjawab 1 bangunan bersejarah, sedangkan 7 responden tidak mampu menjawab

5. Keseluruhan responden (50 orang) tidak tahu mengenai sejarah kawasan Dago
6. 30 responden tidak pernah merasa mendapat media informasi tentang Dago, 20 responden pernah mendapat informasi lewat televisi dan radio.

II.11 Solusi Permasalahan

Dalam permasalahan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumya, maka solusi yang akan diambil adalah membuat perancangan buku bangunan-bangunan bersejarah kawasan Dago sehingga informasi tentang Dago sebagai kawasan bersejarah dapat dikenal oleh remaja dan terjaga untuk generasi muda kota Bandung meski kawasan Dago telah mengalami perubahan.

II.12 Target Audience

Kawasan Dago selalu menjadi daya tarik terutama bagi anak muda. Ketika akhir pekan dan saat liburan, kawasan Dago selalu menjadi tempat berkumpul anak muda kota Bandung melalui berbagai komunitas dan menjadikan Dago sebagai ruang publik bagi mereka, maka proyek tugas akhir ini akan berkonsentrasi pada masyarakat dengan segmentasi sebagai berikut :

II.12.1 Geografi

Secara geografis target audience dikhususkan pada anak muda kota Bandung dan seluruh warga yang sering berkunjung ke kawasan Dago. Hal ini dilakukan karena mengenalkan sejarah kawasan Dago penting bagi generasi penerus bangsa dan juga masyarakat umum sebagai pelestarian sejarah kawasan Dago.

II.12.2 Demografi

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 20-25 tahun.

Pendidikan : SMA , Diploma 3, Strata 1 dan sederajat

Pekerjaan : Pelajar, pegawai dan wiraswasta

Pengeluaran : ± Rp.1.000.000

II.12.3 Psikografis

Segmentasi berdasarkan gaya hidup adalah para anak muda yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, minat yang besar pada sejarah, rasa sosial yang besar, menyukai hal-hal yang baru, berjiwa muda namun tetap memelihara nilai-nilai budaya.